



## Analisis Semiotika Roland Barthes: Representasi Kesetaraan Gender dalam Film Dua Hati Biru

### *A Semiotic Analysis of Roland Barthes: The Representation of Gender Equality in the Film Dua Hati Biru*

Nur Aprilia Putri<sup>1\*</sup>, Suparman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Komunikasi Digital dan Media, Sekolah Vokasi IPB University

*Corresponding Author\**: [nurapriliaputri00@gmail.com](mailto:nurapriliaputri00@gmail.com)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film Dua Hati Biru dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Film ini menyajikan narasi tentang pembagian peran domestik, di mana suami, Bima, mengambil peran mengurus rumah tangga dan anak, sementara istri, Dara, bekerja di luar negeri. Dinamika ini menantang peran gender tradisional yang sering digambarkan dalam media. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi adegan kunci, dialog, dan elemen visual dalam film. Analisis data dilakukan dengan menerapkan tiga tingkatan makna menurut Barthes: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dua Hati Biru merepresentasikan kesetaraan gender secara progresif, di mana interaksi antara Bima dan Dara mencerminkan kemitraan, pembagian tanggung jawab, dan saling menghormati. Film ini membongkar mitos patriarki dan menghadirkan narasi alternatif yang menormalkan fleksibilitas peran dalam keluarga. Studi ini berkontribusi pada wacana representasi gender di media serta memberikan wawasan tentang bagaimana film dapat membentuk kesadaran sosial dan mendekonstruksi stereotip gender tradisional.

**Kata Kunci:** Semiotika; Kesetaraan Gender; Dua Hati Biru.

#### Abstract

*This research aims to analyze the representation of gender equality in the Indonesian film Dua Hati Biru using Roland Barthes' semiotic theory. The film portrays a narrative of reversed domestic roles where the husband, Bima, takes on household and parenting responsibilities while the wife, Dara, works abroad. This dynamic challenges conventional gender roles often depicted in media. Using a qualitative descriptive method, the data were collected through observation and documentation of key scenes, dialogues, and visual elements in the film. The analysis was conducted using Barthes' three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that Dua Hati Biru presents gender equality progressively, where the interaction between Bima and Dara reflects partnership, shared responsibilities, and mutual respect. The film deconstructs patriarchal myths and offers an alternative narrative that normalizes role flexibility within marriage. This study contributes to the discourse on media representation of gender, providing insights into how films can promote social awareness and deconstruct traditional gender stereotypes.*

**Keyword:** Semiotics; Gender Equality; Dua Hati Biru.

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan menyerap informasi, termasuk dalam memahami isu-isu sosial seperti kesetaraan gender. Media digital kini tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga ruang produksi makna dan representasi sosial. Dalam konteks komunikasi digital, film merupakan media yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial secara simbolik dan emosional. Menurut Jenkins (2006), media digital memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam membentuk dan menyebarkan narasi budaya melalui berbagai platform distribusi seperti bioskop dan layanan *streaming* daring.

Salah satu isu penting yang sering diangkat dalam media digital adalah kesetaraan peran gender. Isu ini menjadi semakin relevan mengingat kondisi sosial di Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam mencapai kesetaraan. Berdasarkan data *Global Gender Gap Report* (2024), Indonesia memperoleh skor 68,6% dalam indeks kesetaraan gender, menunjukkan masih adanya ketimpangan dalam peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Komnas Perempuan (2023) juga mencatat 457.895 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang sebagian besar berkaitan dengan norma sosial patriarkal. Angka-angka ini menunjukkan bahwa wacana kesetaraan gender masih perlu terus dikomunikasikan melalui berbagai medium, termasuk media digital.

Film *Dua Hati Biru* hadir sebagai salah satu representasi narasi alternatif dalam ranah komunikasi digital. Film ini mengangkat dinamika rumah tangga yang tidak konvensional, di mana Bima, seorang ayah muda, mengambil peran domestik sebagai pengasuh anak, sementara istrinya, Dara, bekerja di luar negeri. Narasi ini menunjukkan pergeseran peran gender yang biasanya dianggap tetap dan normatif, serta menghadirkan konstruksi baru tentang keluarga yang setara. Film ini awalnya tayang di bioskop pada tahun 2024 dan kini juga tersedia di platform *streaming* digital, menjadikannya bagian dari praktik komunikasi digital yang dapat diakses luas oleh masyarakat.

Sebagai produk media digital, *Dua Hati Biru* tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membangun makna melalui sistem tanda. Analisis terhadap representasi peran gender dalam film ini dapat dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedakan antara makna denotatif, konotatif, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna-makna ideologis yang dibangun secara simbolik dan tersembunyi di balik narasi visual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji film *Dua Hati Biru* dari beragam perspektif. Heru, Andanto, dan Arbianto (2025) meneliti pesan moral dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, khususnya pada makna denotatif dan konotatif. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai etika dan moral yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam film. Sementara itu, Septiani (2025) menggunakan pendekatan analisis naratif Todorov dan teori penetrasi sosial Altman & Taylor untuk melihat struktur narasi dalam *Dua Hati Biru*, menekankan pada dinamika hubungan antartokoh dari segi perkembangan komunikasi interpersonal. Kajian lain oleh Hastuti, Kusnadi, dan Duku (2025) juga menggunakan pendekatan Barthes untuk mengungkap pesan moral dalam film tersebut, dengan fokus pada tahapan analisis data model Miles dan Huberman. Mahda (2025) mengambil pendekatan berbeda dengan menggunakan perspektif hukum Islam, menelaah pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam konteks pernikahan usia dini sebagaimana digambarkan dalam film yang sama.

Di luar film Dua Hati Biru, kajian representasi gender juga telah dilakukan pada berbagai film lain. Rahmadani (2025) menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk meneliti dominasi maskulin dalam film Captain Marvel. Penelitian oleh Wardhani dan Urfan (2024) menggunakan pendekatan semiotika John Fiske untuk menganalisis narasi kesetaraan gender dalam film Enola Holmes. Sementara itu, Rafza, Ayodya, dan Danadharta (2025) menganalisis representasi kesetaraan gender dalam film Barbie (2023) menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, fokus pada makna denotatif, konotatif, dan mitos.

Selain itu, Nafisyah (2023) meneliti representasi kesetaraan gender dalam serial anak-anak The Rocketeer melalui analisis isi terhadap empat episode, sedangkan Jane dan Kencana (2021) melakukan kajian semiotik terhadap film Mulan versi live-action, menggunakan teori Barthes untuk melihat nilai-nilai gender dalam adegan tertentu. Terakhir, penelitian oleh Fatoni dan Junaedi (2022) menganalisis stereotipe perempuan dalam film Lightyear dengan pendekatan Barthes, memperlihatkan bagaimana karakter perempuan dibingkai dalam struktur simbolik media.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa sebagian besar fokus pada representasi nilai moral, struktur naratif, atau kajian hukum dan budaya dalam film Dua Hati Biru. Meski ada beberapa penelitian yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes, belum ada yang secara khusus menganalisis representasi kesetaraan peran gender dalam film tersebut dengan pendekatan Barthes dalam konteks komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini memiliki novelty dalam sudut pandang berbeda, yaitu analisis representasi kesetaraan peran dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang dianalisis adalah: (1) Bagaimana representasi kesetaraan gender dalam film Dua Hati Biru dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes? (2) Bagaimana film Dua Hati Biru sebagai media komunikasi digital membentuk wacana tentang kesetaraan gender melalui elemen visual dan naratifnya?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi kesetaraan peran gender dalam film Dua Hati Biru menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menganalisis bagaimana film Dua Hati Biru sebagai media komunikasi digital membentuk wacana tentang kesetaraan gender melalui visual dan naratif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam tanda dan teks media, dalam hal ini film Dua Hati Biru, melalui tiga tahapan analisis: denotasi, konotasi, dan mitos.

Objek penelitian berupa film Dua Hati Biru, yang dirilis di bioskop Indonesia pada tahun 2024 dan kini dapat diakses melalui platform *streaming* digital. Penelitian dilakukan dari bulan April hingga bulan Mei 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, disertai dengan dokumentasi adegan penting berupa tangkapan layar (*screenshot*) yang berkaitan dengan isu kesetaraan peran dalam keluarga. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk mendukung kerangka teoritis dan memperkaya interpretasi terhadap simbol-simbol visual dan naratif dalam film.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang terdiri atas tiga tingkatan makna, yaitu: denotasi (makna literal yang tampak di layar), konotasi (makna kultural atau emosional yang menyertainya), dan mitos (makna ideologis atau nilai-nilai dominan yang tersembunyi).

Analisis dilakukan dengan tahapan model Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setiap tahap digunakan untuk menyaring, mengelompokkan, dan menafsirkan data visual serta naratif dalam film agar menghasilkan interpretasi yang sistematis dan valid secara akademik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menempatkan film sebagai media komunikasi digital yang memproduksi makna dan membentuk persepsi publik terhadap peran gender dalam kehidupan sosial (Gitelman dan Pingree 2003). Dengan pendekatan semiotika, analisis ini tidak hanya menyoroti aspek naratif dan visual dalam film, tetapi juga menelaah bagaimana makna-makna ideologis terbentuk dan direproduksi dalam teks media.

Penekanan utama diletakkan pada relasi antar karakter, simbol-simbol visual, dan dinamika komunikasi dalam rumah tangga sebagai bentuk representasi kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap tidak hanya pesan eksplisit, tetapi juga pesan implisit yang membentuk mitos sosial seputar gender, serta memberikan kontribusi terhadap wacana media dan komunikasi digital yang lebih inklusif.

### **Pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam Film Dua Hati Biru**

Semiotika merupakan studi tentang tanda, yaitu segala sesuatu yang dapat menandai sesuatu yang lain. Dalam konteks media, terutama film, setiap elemen visual dan verbal dapat berfungsi sebagai tanda yang membawa makna. Barthes memperluas teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dengan menekankan bahwa tanda-tanda tidak hanya menyampaikan makna secara literal (denotatif), tetapi juga memiliki lapisan-lapisan makna ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Dalam pandangan Barthes, sistem tanda terdiri dari dua tatanan semiotik utama: Tingkat Pertama (Primary Signification) terdiri dari penanda (signifier) dan petanda (signified) → membentuk makna denotatif; Tingkat Kedua (Secondary Signification) di mana tanda denotatif ini kemudian menjadi penanda baru untuk menghasilkan makna konotatif yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan nilai dominan masyarakat; Mitos (Myth) adalah lapisan makna yang paling dalam. Mitos menurut Barthes adalah sistem makna yang telah “dinarasikan” sebagai kebenaran alamiah, padahal sebenarnya merupakan konstruksi sosial (Jadou dan Ghabra 2021).

Penggunaan teori semiotika Barthes tidak hanya memungkinkan pembacaan simbolik terhadap film, tetapi juga membuka ruang untuk mengkritisi dominasi ideologi patriarki dalam media. Film Dua Hati Biru, dalam konteks ini, dapat dilihat sebagai bentuk wacana tandingan (counter-narrative) terhadap mitos gender yang telah familiar – sebuah proses yang menurut Barthes adalah bentuk pembongkaran mitos (myth deconstruction).

### Analisis Adegan Kunci

Adegan Bima dihina karena menjaga anaknya (50:58 - 51:27). Bima harus membawa Adam (anaknya) ke tempat kerja karena tidak ada yang menjaga. Bosnya, seorang pria tua, bereaksi negatif, mempertanyakan "harga diri laki-laki" karena Bima membiarkan istrinya bekerja dan dirinya mengurus anak. Ujungnya, Bima membalas dengan tegas dan memutuskan berhenti bekerja.

Tabel 1 Adegan Bima Dihina karena Menjaga Anaknya

Tingkatan Makna	Makna
Denotasi	Seorang ayah membawa anaknya ke tempat kerja. Bosnya marah dan menyindir bahwa ia seharusnya bekerja dan yang mengasuh anak seharusnya adalah istrinya. Bima membela istrinya dan keluar dari pekerjaan.
Konotasi	Adegan ini menggambarkan konflik nilai antara generasi konservatif (bos tua) dan peran ayah modern (Bima). Ketika laki-laki menjadi pengasuh, ia dianggap tidak "jantan". Kalimat " <i>lu diinjek-injek kayak keset</i> " dari bos Bima menggambarkan anggapan bahwa pengasuhan anak bukan merupakan tanggung jawab utama laki-laki. Namun, Bima menolak narasi ini dan menunjukkan integritas serta keberpihakannya pada relasi yang setara.
Mitos	Mitos maskulinitas tradisional muncul jelas bahwa "laki-laki sejati" harus menjadi pencari nafkah, sementara perempuan bertugas di rumah. Masyarakat memandang ketidaksetaraan gender sebagai tatanan yang alamiah. Namun film ini membongkar mitos tersebut melalui sikap Bima yang justru memperjuangkan kesetaraan dan menjadikan keberanian memilih peran domestik sebagai bentuk kekuatan, bukan kelemahan.

Adegan Bima menyiapkan bekal untuk Dara bekerja (57:06 - 57:24). Bima terlihat memasak di dapur. Ia menyiapkan bekal untuk istrinya, Dara, yang akan berangkat kerja. Setelah selesai, Dara pamit pergi, dan Bima mengantarkannya sampai ke pintu.

Tabel 2 Adegan Bima Menyiapkan Bekal untuk Dara Bekerja

Tingkatan Makna	Makna
Denotasi	Seorang suami memasak dan menyiapkan bekal untuk istrinya. Istri berpakaian rapi dan pamit untuk pergi bekerja.
Konotasi	Tindakan Bima memasak untuk Dara mengisyaratkan bentuk perhatian dan dukungan terhadap peran profesional istrinya. Di sini, peran domestik tidak lagi dibatasi oleh jenis kelamin, suami dan istri bertukar peran secara fungsional dan setara. Ini menunjukkan bentuk hubungan rumah tangga yang saling mendukung tanpa dikungkung oleh stereotip gender tradisional.
Mitos	Mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah bahwa "memasak adalah tugas perempuan" dan "laki-laki hanya bekerja di luar rumah." Dalam masyarakat patriarkal, tugas domestik dianggap sebagai domain perempuan. Namun, film ini menghadirkan narasi menantang mitos bahwa laki-laki juga bisa merawat dan mendukung pasangannya melalui kerja domestik tanpa kehilangan identitas maskulin.

Adegan dan dialog konflik identitas dan keputusan Dara bekerja di luar negeri (1:19:06 - 1:19:31). Dara dan Bima berdebat mengenai keputusan Dara untuk menerima pekerjaan di luar negeri. Bima menolak karena alasan keluarga, sedangkan Dara

menyatakan keinginannya untuk terus berkembang secara pribadi dan profesional. Dialog Dara pada Bima yang disoroti adalah, *“dari hari aku lahirin Adam sampai detik ini, aku bukan Dara pacar SMA kamu lagi. Aku evolved. Aku tumbuh. Ada atau tanpa kamu. Aku mau tetap tumbuh, Bim.”*

Tabel 3 Adegan dan Dialog Konflik Identitas dan Keputusan Dara

Tingkatan Makna	Makna
Denotasi	Pasangan suami istri berdebat tentang keputusan sang istri yang ingin menerima tawaran kerja ke luar negeri. Sang istri menyatakan bahwa ia telah tumbuh sebagai individu dan ingin tetap berkembang.
Konotasi	Adegan ini merepresentasikan konflik antara identitas perempuan sebagai individu dengan keperluan menjaga harmoni keluarga. Dialog Dara mencerminkan kesadaran diri dan otonomi perempuan untuk mengejar mimpi, meski harus berhadapan dengan ekspektasi sosial sebagai istri dan ibu. Pertentangan ini menunjukkan negosiasi kekuasaan dan eksistensi diri dalam relasi domestik.
Mitos	Mitos tradisional yang dibongkar adalah: "Perempuan yang baik akan mengorbankan mimpinya demi keluarga." Masyarakat sering mengidealkan pengorbanan perempuan dalam relasi rumah tangga. Film ini membalik narasi tersebut di mana perempuan juga punya hak untuk tumbuh, bermimpi, dan mengejar karir tanpa harus kehilangan nilai sebagai ibu dan istri.

Dialog reflektif Bima dan Ayahnya (1:25:50 – 1:27:27). Dalam adegan ini, Bima mencurahkan kegelisahannya kepada ayahnya, *“Bima gak bisa jadi laki-laki utuh sama dia, Pak. Rasanya kayak dia injek-injek Bima. Istri kok gitu?”* Ayahnya merespons dengan tenang, membuka ruang refleksi maskulinitas: *“Menurutmu, arti seorang laki-laki itu seperti apa?”* Ketika Bima balik bertanya, *“Emang apa, Pak?”*, sang ayah menjawab, *“Bapak gak tahu. Kalau artinya punya burung, ini biji bapak aja udah diangkat. Kalau artinya jadi bapak, ya ini... operasi bapak dibiayain sama kamu, Dara, dan Dewi. Kalau artinya jadi suami, ibumu dulu sering bantuin bapak biayain kamu sama Dewi.”* Ia mengakhiri dengan pengakuan yang menyentuh, *“Tapi... bapak masih suka termakan harga diri. Mungkin di situlah salahnya bapak, salah memberi contoh ke kamu.”*

Tabel 4 Dialog Reflektif Bima dan Ayahnya

Tingkatan Makna	Makna
Denotasi	Seorang anak menyampaikan kegundahan batinnya pada ayahnya bahwa ia merasa tidak dihormati sebagai laki-laki oleh istrinya. Ayahnya merespons dengan membongkar asumsi tentang definisi “laki-laki” dari perspektif pengalaman pribadi, termasuk kontribusi finansial istri dan anak-anaknya terhadap keluarga.
Konotasi	Dialog ini menggambarkan konflik maskulinitas internal ketika laki-laki merasa kehilangan peran tradisionalnya (sebagai pemimpin/pengontrol), ia merasa kehilangan harga diri. Namun, sang ayah menawarkan perspektif yang lebih humanis, menjadi laki-laki bukan soal dominasi atau pengendalian, tetapi soal kolaborasi, kasih sayang, dan kerendahan hati. Ini adalah bentuk redefinisi maskulinitas di era kesetaraan.

Mitos	Mitos yang dibongkar adalah: “laki-laki sejati adalah yang dominan, kuat, dan tak tergantikan secara ekonomi”. Film ini menunjukkan bahwa peran ayah dan suami tidak ditentukan oleh kekuasaan ekonomi atau kendali atas perempuan, melainkan oleh kemitraan, cinta, dan keterlibatan. Sang ayah menjadi simbol generasi lama yang mulai menyadari dan mengkritik mitos patriarki yang ia anut dan wariskan.
-------	--

## KESIMPULAN

1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Dua Hati Biru* merepresentasikan kesetaraan gender secara progresif melalui pembagian peran yang tidak konvensional antara suami dan istri. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi tiga lapisan makna dalam adegan-adegan kunci: makna denotatif (tindakan harfiah karakter), konotatif (makna kultural dan emosional), serta mitos (makna ideologis yang dibongkar dari konstruksi sosial patriarki). Film ini menampilkan narasi tandingan terhadap norma gender tradisional dengan memperlihatkan laki-laki (Bima) sebagai sosok domestik dan perempuan (Dara) sebagai sosok pencari nafkah. Setiap konflik, dialog, dan tindakan dalam film menjadi simbol dari pergeseran nilai dalam relasi gender, sekaligus membuka ruang bagi pemaknaan baru tentang maskulinitas dan feminitas. Mitos-mitos seperti “laki-laki harus menjadi pemimpin keluarga” dan “perempuan harus berkorban demi rumah tangga” dibongkar melalui narasi emosional yang realistis dan reflektif.
2. Secara sosial, film ini menegaskan bahwa media, khususnya film, memiliki kekuatan sebagai alat komunikasi digital yang mampu menyuarakan perubahan ideologi secara simbolik dan persuasif. Representasi dalam *Dua Hati Biru* memberikan gambaran alternatif yang lebih setara, kolaboratif, dan humanis terhadap relasi gender dalam keluarga.
3. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada studi komunikasi gender dan kajian semiotika dalam media, tetapi juga menjadi referensi penting bagi sineas dan pelaku industri kreatif dalam menciptakan narasi yang lebih inklusif dan reflektif terhadap realitas sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatoni, I., & Junaedi, F. (2022). Representasi stereotype perempuan dalam film *Lightyear* 2022. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Gitelman, L., & Pingree, G. B. (2003). *New media* (D. Thorburn, Ed., 1st ed.). The MIT Press.
- Hastuti, H. P., Kusnadi, & Duku, S. (2025). Pesan moral dalam film “*Dua Hati Biru*” (Analisis semiotika Roland Barthes). *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 1(4), 1–13. <https://doi.org/10.47134/interaction.v1i4.3809>
- Heru, H., Andanto, R. A., & Arbianto, W. (2025). Analisis semiotika pesan moral dalam film “*Dua Hati Biru*”. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3552>
- Jadou, S. H., & Al Ghabra, I. M. M. (2021). Barthes’ semiotic theory and interpretation of signs. *International Journal of Research in Social Sciences & Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Jane, M. R., & Kencana, W. H. (2021). Representasi kesetaraan gender pada film live-action “*Mulan*” produksi Disney. *IKON: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 25(1), 20.

- Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Komnas Perempuan. (2024, March 7). Momentum perubahan: Peluang penguatan sistem penyikapan di tengah peningkatan kompleksitas kekerasan terhadap perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/1085>
- Mahda, A. (2025). Tinjauan hukum Islam terhadap pemenuhan hak dan kewajiban suami istri dalam pernikahan usia dini: Analisis terhadap film "Dua Hati Biru". Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nafisyah, I. (2003). Representasi kesetaraan gender dalam series Disney anak "The Rocketeer". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Nugrahani, F. (2014). Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>
- Rafza, R. R., Ayodya, B. P., & Danadharta, I. (2025). Representasi kesetaraan gender dalam film Barbie (2023): Analisis semiotika Roland Barthes. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 3, 171–179. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>
- Safira, R., & Sunarto. (2022). Captain Marvel: Dominasi maskulin dalam kesetaraan gender perempuan. *Interaksi Online*, 10(3), 619–631. <https://fisip.undip.ac.id/>
- Septiani, E. (2025). Analisis naratif teori penetrasi sosial pada film Dua Hati Biru. *SENAKOM: Prosiding Seminar Nasional Komunikasi*, 2(1), 21.
- Wardanni, R. K. P., & Urfan, N. F. (2024). Representasi kesetaraan gender perempuan dalam film Enola Holmes (Analisis semiotika John Fiske). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(9), 3802–3815.
- World Economic Forum. (2024). *Global gender gap report 2024*. <https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2024>.